



## JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

### KORELASI RELIGIUSITAS DENGAN AGRESIVITAS: STUDI PADA SISWA *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* DI SAMARINDA

Dwi Intan Aliani<sup>1\*</sup>, Ridha Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

#### ARTICLE INFO ABSTRACT

##### Article History

##### Be accepted:

Feb 2026

##### Approved:

Feb 2026

##### Published:

Jun 2026

##### Keywords:

aggressiveness; Islamic boarding school; religiosity, adolescence

*Islamic boarding school students are ideally guided by religious values, but the phenomenon of aggression between students still occurs frequently. As a faith-based educational institution, religiosity is expected to be a factor that prevents such aggression. This study used a quantitative method to determine the correlation between religiosity and aggressiveness of Islamic boarding school students in Samarinda. The population consisted of 193 students with characteristics that are students who attend Islamic boarding schools at the high school level from grades 1-3. The research sample obtained was 130 students. The research sample was taken using a cluster random sampling technique. Data were analyzed using a correlation test with the Pearson product moment technique to determine the correlation between the two variables. The measuring instrument used for the aggressiveness scale uses a scale proposed based on the theory of Buss and Perry (1992) while the religiosity scale uses a scale based on the theory of Taibah et al. (2018). The results of the research that has been conducted, found that religiosity has a correlation with aggressiveness of Islamic boarding school students in Samarinda. This result is proven by the calculated  $r$  value =  $-0.489$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) indicating that the hypothesis in this study is  $H_1$  is accepted, namely, there is a correlation between religiosity and aggressiveness of Islamic boarding school students in Samarinda; Based on the results of the study, it can be seen that religious values can function as a defense mechanism for controlling student behavior and suppressing aggressive impulses*

#### Alamat Korespondensi:

Jl. Kuaro, Gn. Keluar, Samarinda, Indonesia 75117

#### E-mail:

[intanalianidwi@gmail.com](mailto:intanalianidwi@gmail.com) (correspondence)

[ridha.wahyuni@fisip.unmul.ac.id](mailto:ridha.wahyuni@fisip.unmul.ac.id)

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

**INFO ARTIKEL****Sejarah Artikel****Diterima:**

Februari 2026

**Disetujui:**

Februari 2026

**Dipublikasikan:**

Juni 2026

**Kata Kunci:**agresivitas; *islamic boarding school*; religiusitas; remaja**ABSTRAK**

Siswa *islamic boarding school* idealnya dibimbing berdasarkan nilai-nilai agama, namun fenomena agresivitas antar siswa masih banyak terjadi. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, religiusitas diharapkan dapat menjadi faktor yang mencegah agresivitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Populasi terdiri dari 193 dengan karakteristik yaitu siswa yang bersekolah di *islamic boarding school* pada jenjang SMA dari kelas 1-3. Diperoleh sampel penelitian sebanyak 130 siswa. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi dengan teknik *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Alat ukur yang digunakan untuk skala agresivitas menggunakan skala yang dikemukakan berdasarkan teori Buss dan Perry (1992) sementara skala religiusitas menggunakan skala berdasarkan teori dari Taibah dkk (2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Hasil ini dibuktikan dengan nilai  $r$  hitung = -0.489 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima yaitu, terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda; Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai-nilai religiusitas dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kontrol perilaku siswa dan menekan dorongan agresivitas.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi aspek penting yang dimiliki setiap individu. Pendidikan ini digambarkan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat melakukan pengembangan diri dengan proses belajar mengajar yang sesuai dan telah diakui oleh negara (Junaidi, 2020). Lembaga yang menyediakan pendidikan paling umum ini di sebut sebagai sekolah. Noer dkk. (2024) menyatakan bahwa pendidikan yang dilakukan pada setiap jenjang sekolah dapat menjadi sarana anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk belajar dan bersosialisasi sehingga lingkungan sekolah yang aman dan mendukung akan sangat penting bagi perkembangan akademis dan sosial-emosional siswa.

Sekolah selayaknya pelaksana dalam proses pendidikan, perlu memiliki nilai-nilai yang baik guna menjalankan fungsinya (Azizah dkk., 2023). Namun fakta ini justru menjadi polemik karena kasus kekerasan di satuan pendidikan tengah menjadi sorotan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Simfoni PPA pertanggal 1 Januari 2025 diperoleh data bahwa Samarinda menempati urutan pertama sebagai kota yang mengalami kasus kekerasan di Provinsi Kalimantan Timur. Sebanyak 382 kasus kekerasan di Samarinda, 52 kasus di antaranya terjadi di sekolah. Tercatat pula korban berdasarkan pendidikan ialah SLTA sebanyak 406. Jenjang pendidikan ini menempati posisi 1 teratas yang memiliki banyak korban dengan 98 pelaku berdasarkan hubungan sebagai pacar atau teman.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI, Data Kasus Pengaduan Anak dari tahun 2016-2020 terdapat 329 kasus remaja menjadi pelaku tawuran dan 437 kasus menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Chair dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa tindak pidana kekerasan fisik justru banyak terjadi di lingkungan pendidikan, terkhusus pendidikan dengan sistem *boarding school* dan semi militer. Berita kekerasan di lingkungan pendidikan ini juga didukung melalui hasil dari

penelitian oleh Suci dan Ibrahim (2023) yang diperoleh hasil bahwa SMA ABBS Surakarta sebagai sekolah asrama islam (*islamic boarding school*) juga tidak terhindar dari tindak kekerasan. Kasus ini bermula ketika salah satu santri mengolok santri yang lain dan mengkritik dengan perkataan kasar hingga berujung pada pertikaian. Faktor yang menyebabkan kekerasan ini bisa terjadi karena adanya heterogenitas santri yang belum mampu dikelola dengan baik, adanya misinformasi antar santri, masih adanya perundungan antar santri, penyebaran informasi bohong, adanya ghibah, namimah, dan fitnah (Fathurrijal & Saudi, 2023). Perilaku-perilaku kekerasan ini dapat dikategorikan dalam perilaku agresif.

Perilaku agresif oleh Selly dan Atrizka (2020) digambarkan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan penyerangan atau menciderai seseorang hingga menimbulkan dampak fisik maupun psikis. Sementara Buss dan Perry (1992) juga menggolongkan perilaku agresif sebagai bentuk penyerangan baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan merusak, melukai, menyengsarakan, atau menciderai seseorang hingga berdampak buruk pada keadaannya. Tingginya tingkat agresivitas dapat memengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bersikap dalam suatu lingkungan hingga memunculkan dampak negatif bagi individu tersebut. Dampak negatif yang muncul akibat dari agresivitas dapat berupa terhambatnya penyesuaian sosial, merasa terasingkan dari aktivitas sosial, diskriminasi, prasangka sosial, tertutup terhadap lingkungan, kenakalan remaja, dan meningkatnya angka kejahatan (Putri dkk., 2021).

Dampak yang akan muncul apabila hal ini terus berlanjut ialah terganggunya hubungan sosial antar teman sebaya. Luaha (2024) menyatakan jika remaja tidak mengontrol emosinya maka akan menimbulkan hubungan sosial yang bermasalah dan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan hingga berakibat pada *juvenile delinquency*. Oleh karena itu, diperlukan tindakan guna mengurangi dampak negatif jangka panjang yang diperoleh oleh korban ataupun pelaku, karena hal ini menjadi bagian dari kenakalan remaja (Mahfud & Khoirunnisa, 2020).

Perilaku agresif ini dapat didorong oleh banyak faktor, salah satunya adalah fungsi preventif religiusitas yang minim guna membatasi perilaku individu untuk melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Rochansyah dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena minimnya tingkat religius dalam diri individu tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ali (2023) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama dapat menjadi pondasi seseorang untuk berperilaku baik kepada Tuhan, sesama makhluk hidup, serta bangsa dan negaranya.

Menurut Febrijuniar dan Hidayati (2021) individu dengan internalisasi nilai-nilai agama yang belum optimal, umumnya berpotensi lebih besar untuk melanggar norma-norma tersebut. Norma agama sangat penting karena di dalamnya berisi ajaran atau nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan mengenai perilaku baik atau buruk yang dilakukan (Chaq, 2018). Norma-norma dalam agama dapat menjadi batasan bagi individu dalam berperilaku sesuai moral yang diajarkan dalam agama tersebut. Pernyataan ini mendukung betapa pentingnya pemahaman agama atau religiusitas guna mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Religiusitas dapat diartikan sebagai pengamalan terhadap nilai-nilai agama individu yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap suatu agama, baik secara batiniah, ucapan, maupun perbuatan (Lestariningsih dkk., 2021). Taibah dkk. (2018) menyatakan bahwa religiusitas sebagai internalisasi nilai, keyakinan, dan praktik agama yang dimiliki oleh individu melalui sikap, perilaku, serta cara individu tersebut menjalani kehidupan berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Seseorang yang memiliki religiusitas sudah sepatutnya berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam kepercayaannya tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Rozali dan Komalasari (2021) yang menyatakan individu dengan penghayatan dan penerapan nilai dalam agama akan memengaruhi bagaimana individu tersebut bertindak serta caranya memandang kehidupan.

Seseorang dengan religiusitas yang baik, tentunya akan berperilaku berdasarkan ajaran dari keyakinan agamanya. Nafisa dan Savira (2021) menyatakan bahwa seseorang dengan nilai religius yang baik akan lebih berhati-hati dalam bersikap karena terdapat nilai-nilai agama yang dipelajari, dipraktikkan, diyakini, dan dihayati. Hal ini mengartikan bahwa tingkat religius dapat menjadi pengendali diri seseorang agar tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Penanaman nilai-nilai religius ini perlu diperhatikan agar ke depannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter, cara berpikir, dan kepribadian anak (Zalsabella dkk., 2023). Menumbuhkan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan membiasakan siswa dalam aktivitas yang bernilai agama. Pembiasaan berupa kegiatan berulang ini perlahan akan melekat dalam diri individu dan menjadi sebuah kebiasaan ataupun karakter yang cukup sulit untuk dilupakan (Widat dkk., 2022).

Religiusitas dapat dikembangkan dengan baik dan tentunya akan membawa hal-hal positif dalam diri seseorang. Pendapat ini diperkuat oleh Fatah dan Rachman (2024) yang mengungkapkan bahwa religiusitas dapat memberi pengaruh yang signifikan dalam kehidupan seperti meningkatnya taraf kebahagiaan dan kepuasan hidup, sehat secara fisik dan mental, serta dapat berperan baik dalam memberikan dukungan sosial dan komunitas. Perilaku agresif ini juga dapat berkaitan dengan usia siswa SMA yang berada pada tahap remaja dengan perkembangan moral yang kompleks.

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya mengklasifikasikan remaja berada pada usia 12 sampai 21 tahun di tahap *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas), sehingga jika remaja tidak menemukan jati dirinya di masa ini, maka mereka akan mengalami kebingungan terhadap jati dirinya di masa yang akan datang (Rusuli, 2022). Masa remaja menjadi fase yang krusial dalam tahap perkembangannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sulhan dkk. (2024) bahwa masa remaja dapat menjadi masa yang strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilai agama maupun kepribadian. Fase ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan dalam setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan untuk mencapai kematangan fisik dan mental. Sulhan dkk. (2024) menyebutkan bahwa remaja memiliki fase perkembangan emosi yang egosentris yang dapat melibatkan remaja pada perilaku merusak diri.

Masa remaja juga dapat diakui sebagai masa *storm and stress* yang diwarnai dengan *disequilibrium* atau ketidakseimbangan sikap dan emosi yang dapat membuat remaja mudah berubah, bergejolak, dan tidak menentu (Retnowuni & Yani, 2019). Hal ini juga dapat dikaitkan dengan perkembangan moral remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lutfya dkk. (2024) perkembangan moral berkaitan dengan peraturan dan nilai-nilai yang harus dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Amseke dan Panis (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perkembangan moral dapat memiliki hubungan dengan munculnya perilaku prososial, sehingga apabila semakin tinggi perkembangan moral individu, maka semakin baik individu tersebut dalam mengambil keputusan serta dapat menginternalisasikan nilai dan norma dalam kehidupannya.

Faktor yang dapat memengaruhi perkembangan moral remaja yaitu pemodelan (*modelling*), konflik kognitif, hubungan dengan teman sebaya, dan proses dalam pengambilan peran (Lutfya dkk., 2024). Akibat dari gagalnya remaja dalam tahap perkembangan ini, maka dapat berpotensi mengembangkan perilaku menyimpang, kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat (Inshani & Nasution, 2023). Pendapat lain juga diberikan oleh Wangsa dan Tobing (2024) bahwa perubahan yang dialami pada masa remaja seperti kurangnya penguasaan terhadap fungsi fisik dan perubahan hormonal pada masa pubertas dapat berdampak pada psikologis yang berkaitan dengan kekacauan emosi dan tekanan mental hingga membuat remaja rentan menyimpang dan berujung pada perilaku agresif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Nur dkk. (2023) dengan judul “Pengaruh Religiusitas dan Pendidikan Karakter Siswa Terhadap Agresivitas di MI Istiqlal Jakarta” memperoleh hasil bahwa religiusitas dan pendidikan karakter berpengaruh terhadap agresivitas siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel X, penelitian terdahulu meneliti pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter terhadap agresivitas siswa, sedangkan penelitian ini hanya mengukur hubungan religiusitas dengan agresivitas. Kemudian perbedaan selanjutnya ialah subjek penelitian terdahulu adalah siswa MI Istiqlal Jakarta sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa *islamic boarding school* di Samarinda.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Lestariningsih dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Religiusitas dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa SD Muhammadiyah Karangwaru Kota Yogyakarta”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SD sebagai responden penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan siswa setingkat SMA dengan sistem *islamic boarding school*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa krusial peran religiusitas dapat mengontrol perilaku agresif. Melalui pemahaman mengenai hubungan antara religiusitas dan agresivitas, pihak terkait dapat melakukan pencegahan dan intervensi dini untuk mengatasi perilaku pada siswa sehingga dapat membantu dalam pencegahan dampak negatif terhadap perkembangan siswa. Memahami faktor-faktor agresivitas juga dapat membantu pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dan beberapa penelitian yang terkait, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Korelasi Religiusitas Dengan Agresivitas: Studi Pada Siswa Islamic Boarding School Di Samarinda”. Hipotesis yang digunakan berdasarkan latar belakang adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda?

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena melibatkan sampel dan populasi tertentu. Kuantitatif merupakan jenis penelitian yang disusun secara sistematis antar bagian dan fenomena dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian (Hardani dkk., 2020). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 193 yang terdiri dari siswa *islamic boarding school* setara dengan jenjang SMA di Samarinda. Berdasarkan populasi tersebut diperoleh sampel sebesar 130 siswa melalui teknik *cluster random sampling*.

Data diperoleh melalui pengisian kuisioner yang disebar dari kelas ke kelas dengan rentang bulan Agustus sampai bulan September. Prosedur validasi alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *try out* kepada santri yang bersekolah di *islamic boarding school* Kota Samarinda sebanyak 35 responden. Menurut Hadi (2010) uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir shahih saja yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen skala likert dengan menyebarkan kuisioner pada subjek dari kelas ke kelas. Skala likert dalam penelitian berperan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap yang berhubungan dengan fenomena sosial melalui indikator yang telah ditentukan dalam suatu variabel (Sugiyono, 2017). Skala likert yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala agresivitas. Skala agresivitas dimodifikasi dari teori Buss dan Perry (1992) yang terdiri dari 32 aitem ( $\alpha = 0.832$ ) dengan dimensi yang meliputi; agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Kemudian variabel religiusitas diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari teori Taibah dkk. (2018) yang terdiri dari 30 aitem ( $\alpha = 0.877$ ) dengan dimensi yang meliputi; keyakinan, ibadah, dan akhlak. Pengujian data menggunakan uji deskriptif, uji normalitas, linearitas, dan uji hipotesis *pearson product moment*.

Alur penelitian ini terdiri dalam beberapa tahapan yaitu; 1) Perencanaan yang terdiri dari perumusan masalah yang ingin diteliti, melakukan survei awal, menentukan tujuan dan manfaat, melakukan studi pustaka, dan menyusun hipotesis; 2) tahap metodologi yang meliputi, penentuan metodologi penelitian, populasi dan teknik *sampling*, penyusunan instrumen alat ukur, serta melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan; 3) tahap pengumpulan data yang dilakukan berupa turun ke lapangan untuk mengumpulkan data dari responden penelitian; 4) tahap pengolahan dan analisis data; dan 5) tahap penyusunan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus sampai 23 September 2025 dengan menggunakan 35 responden, yaitu siswa yang bersekolah di salah satu *islamic boarding school* di Samarinda. Berdasarkan uji coba alat ukur tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Agresivitas (N=35)**

Aspek	Jumlah Butir			R terendah- tertinggi	Sig terendah- tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
Agresivitas Fisik	8	1	7	0.507 – 0.714	0.002 - 0.000
Agresivitas Verbal	8	-	8	0.484 – 0.661	0.003 – 0.000
Kemarahan	8	-	8	0.357 – 0.500	0.035 – 0.002
Permusuhan	8	-	8	0.483 - 0.610	0.003 – 0.000

**Tabel 2.**  
**Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Religiusitas (N=35)**

Aspek	Jumlah Butir			R terendah- tertinggi	Sig terendah- tertinggi
	Awal	Gugur	Sahih		
Keyakinan (Aqidah)	10	2	8	0.437 – 0.860	0.009 – 0.000
Ibadah	10	1	9	0.453 – 0.824	0.006 – 0.000
Akhlak	10	1	9	0.353 – 0.578	0.038 – 0.000

**Tabel 3.**  
**Reliabilitas alat ukur**

Reliabilitas	
Agresivitas	.832
Religiusitas	.877

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan reliabel apabila nilai alpha > 0.800 (Saifuddin, 2020). Berdasarkan perhitungan statistik, nilai reliabilitas alat ukur agresivitas sebesar 0.832 dan religiusitas sebesar 0.877. Maka, alat ukur dinyatakan reliabel dan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

**Tabel 4.**  
**Data Deskripsi Subjek**

Aspek	Keterangan	Frekuensi	Presentase
Usia	15 Tahun	33	25.4 %
	16 Tahun	42	32.3 %
	17 Tahun	48	36.9 %
	18 Tahun	7	5.4 %
<b>Total</b>		<b>130</b>	<b>100%</b>
	Laki-Laki	54	41.5 %

Jenis kelamin	Perempuan	76	58.5 %
	<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>100%</b>
Kelas	10	49	37.7 %
	11	50	38.5 %
	12	31	23.8 %
	<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini menunjukkan jumlah terbanyak dari kategori usia 17 tahun dengan presentase 36.9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh remaja madya. Sementara presentase subjek berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan presentase sebesar 58.5%. Kemudian subjek penelitian berdasarkan kelas didominasi oleh kelas 11 dengan presentase 38.5%.

**Tabel 5.**  
**Uji Deskriptif**

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Agresivitas	60.87	8.100	77,5	15,5	Rendah
Religiusitas	79.83	8.043	65	13	Tinggi

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala agresivitas diketahui berstatus rendah karena  $60.87 < 77.5$ . Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki agresivitas yang rendah. Melalui tabel di atas juga diketahui bahwa hasil pengukuran skala religiusitas memiliki status yang tinggi karena  $79.83 > 65$ . Hal ini membuktikan bahwa subjek dalam penelitian memiliki religiusitas yang tinggi.

**Tabel 6.**  
**Kategorisasi Skor Skala**

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Presentase
Agresivitas	>101	Sangat Tinggi	1	8%
	85 – 101	Tinggi	0	0%
	70 – 84	Sedang	11	8.5%
	54 – 69	Rendah	96	73.8%
	<54	Sangat Rendah	22	16.9%
<b>Total</b>			<b>130</b>	<b>100%</b>
Religiusitas	>85	Sangat Tinggi	39	30.0%
	72 – 85	Tinggi	72	55.4%
	59 – 71	Sedang	18	13.8%
	46 – 58	Rendah	1	8%
	<46	Sangat Rendah	0	0%
<b>Total</b>			<b>130</b>	<b>100%</b>

Responden yang berada dalam rentang agresivitas sangat rendah berjumlah 22 dengan presentase 16.9%, kategori rendah berjumlah 96 dengan presentase sebesar 73.8%, kategori sedang dengan jumlah 11 dan presentase 8.5%, serta kategori sangat tinggi berjumlah 1 dengan presentase 8%. Kemudian responden yang berada pada rentang kategori religiusitas rendah sebanyak 1 dengan presentase 8%, kategori sedang berjumlah 18 dengan presentase 13.8%, kategori tinggi berjumlah 72 dengan presentase 55.4%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 39 responden dengan presentase 30%.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P	Keterangan
Agresivitas	0.066	0.200	Normal
Religiusitas	0.061	0.200	Normal

Tabel 7 di atas, menunjukkan perolehan hasil uji asumsi normalitas dari kedua variabel yaitu agresivitas dan religiusitas memiliki sebaran data normal karena memiliki nilai  $p = 0.200 > 0.05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan secara parametrik karena syarat uji asumsi normalitas sebaran data penelitian ini terpenuhi.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui terdapat hubungan yang linear atau tidak antara dua variabel yang tengah diuji (Setiawan 2020). Kaidah untuk uji linearitas adalah hubungan dinyatakan linear apabila nilai  $p > 0.05$  dan nilai F hitung  $< F$  tabel dengan signifikansi 5%.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Agresivitas - Religiusitas	1.355	3.92	0.129	Linear

Pada hasil uji linearitas diketahui bahwa variabel agresivitas dengan religiusitas memiliki hubungan yang linear karena nilai F hitung  $1.355 < \text{nilai F tabel } 3.92$  dan nilai  $p 0.129 > 0.05$ .

Menurut Hasbi dkk. (2023), uji korelasi merupakan salah satu teknik analisis data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui hubungan kedua variabel yang dimana hubungan dapat dinyatakan dengan arah yang sama (positif) atau arah yang berlawanan (negatif).

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r Hitung	r tabel	Sig
Religiusitas - Agresivitas	-0.489	0.172	0.000

Tabel 8 di atas mengenai hasil uji *pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat sedang yang negatif antara religiusitas dengan agresivitas. Hal ini dilihat dari besarnya nilai  $r$  hitung = -0.489 dan  $p = 0.000 < 0.05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima yaitu ada hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Hubungan ini berarti, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa *islamic boarding school*, maka semakin rendah pula agresivitasnya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat agresivitas siswa *islamic boarding school*, maka semakin rendah pula religiusitasnya. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Gumelar dan Yuska (2023) bahwa religisuitas memiliki dampak yang baik terhadap perilaku agresi. Dampak yang diberikan berupa pengalaman religiusitas yang dimiliki oleh remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Listiani dkk. (2023) melalui pengalaman religiusitas ini, maka ketika dihadapkan pada situasi yang sulit dan menyudutkan, remaja akan mengingat Allah dan memasrahkan seluruhnya kepada Allah ketika ada yang tindakan yang melukai perasaannya. Sehingga dampak dari religiusitas berkaitan dengan temuan hasil penelitian ini yang menyatakan adanya hubungan antara religiusitas dengan agresivitas

Gambaran sebaran data pengukuran skala agresivitas dapat diketahui melalui hasil uji deskriptif yang membuktikan bahwa subjek penelitian ini memiliki status agresivitas yang rendah. Rendahnya perilaku agresif ini menunjukkan bahwa siswa-siswi dapat menahan perilaku atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama (Listiani dkk., 2023). Rendahnya agresivitas ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Silmia dkk. (2023) mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas khususnya pada siswa dapat berasal dari masyarakat, keluarga, lingkungan sekolah, metode, serta performa pengajaran sekolah. Adapula pula hasil penelitian dari Al-Nur dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sebanyak 81,5% terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya agresivitas siswa, salah satunya, yaitu visi dan misi sekolah yang menjadikan karakter, iman, islam, dan ihsan sebagai landasan, serta adanya aturan dan norma yang berlaku di sekolah baik untuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan juga siswa. Visi misi sekolah yang berkaitan dengan karakter, iman, islam, dan ihsan yang ditanamkan pada siswa tentunya dapat menumbuhkan religiusitas yang dapat mencegah perilaku agresif.

Nafisa dan Savira (2021) menyatakan bahwa seseorang dengan nilai religius yang baik akan lebih berhati-hati dalam bersikap karena terdapat nilai-nilai agama yang dipelajari, dipraktikan, diyakini, dan dihayati. Begitu pula hasil uji deskriptif pengukuran skala religisuitas pada siswa *islamic boarding school* di Samarinda memiliki status religiusitas yang tinggi. Religiusitas yang tinggi ini tentunya didorong oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wardatun dan Khadavi (2025) bahwa pendidikan berperan lebih dari sekadar alat untuk mentranfer pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai medium dalam pengembangan diri terutama dalam hal religiusitas. Lingkungan religius yang konsisten mampu menciptakan norma kelompok yang menekan agresi dan memperkuat perilaku prososial (Rahman & Feoh, 2025).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rozali dan Komalasari (2021) diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas siswa. Status tinggi yang didapatkan oleh variabel religiusitas dapat diartikan bahwa siswa *islamic*

*boarding school* di Samarinda memiliki tingkat religiusitas yang baik. Sementara rendahnya agresivitas berarti siswa *islamic boarding school* di Samarinda mampu menahan perilaku buruk dan menerapkan ajaran islam sebagaimana mestinya. Hasil ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa *islamic boarding school* di Samarinda dengan rentang kelas setara SMA. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan pengolahan distribusi, diperoleh mayoritas subjek berada pada rentang usia 15-17 tahun yang telah berada pada masa *middle adolescence* atau remaja pertengahan. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Isroani dkk. (2023) dimana psikolog perkembangan megklasifikasikan fase remaja awal berada pada kisaran rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan di rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun.

Hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara agresivitas dengan religiusitas menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi kontrol diri untuk mencegah perilaku-perilaku agresif. Hasil ini juga menunjukkan bahwa dengan siswa yang melakukan sesuatu selalu mengingat bahwa terdapat nilai-nilai agama yang telah dipelajari selama berada di *islamic boarding school* dapat menjaga perilaku dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Siswa juga dapat mengamalkan ibadah baik wajib maupun sunnah guna menjaga pikiran dan hati dari perilaku merusak yang akan berdampak negatif baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Sementara bagi sekolah dapat mengintegrasikan pelajaran keagamaan yang berfokus pada dimensi religiusitas internalisasi dan mengedepankan akhlak dalam beraktivitas selama di asrama dan sekolah.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu, hanya dilakukan pada dua *islamic boarding school* yang berada di Samarinda Utara, sehingga kurang mewakili bagian daerah Samarinda yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agresivitas siswa *islamic boarding school* berada pada taraf yang rendah, hal ini menjadi kelemahan penelitian di mana fenomena yang melatar belakangi penelitian, tidak cukup mewakili keseluruhan penelitian. Keterbatasan ini juga berkaitan dengan teknik pengambilan sampel yang kurang tepat, di mana peneliti menggunakan *cluster random sampling* sehingga responden tidak di kontrol atau tidak memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinyatakan layak untuk menjadi sampel penelitian.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini ialah H1 diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif dengan kategori sedang antara religiusitas dengan agresivitas siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Korelasi negatif yang diperoleh mengartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah pula agresivitas yang dilakukan oleh siswa *islamic boarding school* di Samarinda. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik sampling yang dapat mengontrol karakteristik subjek agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian secara

menyeluruh terhadap *islamic boarding school* yang tidak hanya terbatas di Samarinda Utara saja untuk menguji temuan penelitian yang lebih spesifik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Nur, W. R., Viranda, C., Handayani, W., dan Fajar, I. (2023). Pengaruh religiusitas dan pendidikan karakter siswa (disiplin, jujur, sopan santun, dan bertanggung jawab) terhadap agresivitas di MI Istiqlal Jakarta. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 275–288. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.9195>
- Ali, S. (2023). Implementasi pendidikan dan moral nilai keislaman sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas XI di MAN 1 Pesawaran. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(1), 414–419. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.148>
- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran perkembangan moral terhadap perilaku prososial remaja. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.210>
- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2024). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Chair, A., Rahmayanti, R., Zarzani, T. R., Sukarwoto, S., & Diriyanti, S. (2024). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana kekerasan fisik di lingkungan pendidikan tinggi (Menggunakan system boarding school ). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10134–10147.
- Chaq, M. C. (2018). Religiusitas , kontrol diri dan agresivitas verbal remaja. *Jurnal Fenomena*, 27(2), 1–8. [https://mpsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/Religiusitas,\\_Kontrol\\_Diri\\_dan\\_Agresivitas\\_Verbal\\_Remaja1.pdf](https://mpsi.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/Religiusitas,_Kontrol_Diri_dan_Agresivitas_Verbal_Remaja1.pdf)
- Fatah, K., & Rachman, F. A. (2024). Analisis dampak pemahaman kode etik akuntan, kepekaan etis, locus of control, dan religiusitas terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo*, 10(1), 16–31. <http://dx.doi.org/10.35906/jurakun.v10i1.1814>
- Fathurrijal, F., & Saudi, Y. (2023). Penguatan literasi fikih informasi bagi pengurus organisasi santri di pondok pesantren boarding school Muallimin Muhammadiyah Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 725–733. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.250>
- Febrijuniar, Anastasia, E. Y., & Hidayati, N. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap agresi verbal pada remaja komunitas Gereja st. Gabriel Gresik. *Jurnal SinauPsi*, 4(1), 1–12. <https://univ45sby.ac.id/ejournal/index.php/sinaupsi/article/view/439>
- Gumelar, W. A., & Yuska, S. (2023). Pengaruh religiusitas terhadap perilaku agresif narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pamekasan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02), 315–322. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19782>
- Hasbi, A. Z. El, Rima, D., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784–808.
- Inshani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor penyebab munculnya hubungan frasangka dan Frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231>
- Junaidi, M. (2020). Penyelenggaraan pesantren dalam rangka memberdayakan masyarakat menyebarkan dan mempelajari agama islam. *Jurnal Usm Law Review*, 5(2), 463.

- <http://dx.doi.org/10.26623/julr.v5i2.5487>
- Lestariningsih, S., Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2021). Pengaruh religiusitas dan penggunaan media sosial terhadap perilaku agresif siswa SD Muhammadiyah Karangwaru Kota Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 270–281. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1573>
- Listiani, I., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Peran religiusitas dalam meminimalisir perilaku agresif pada remaja. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 144–153.
- Luaha, L. R. (2024). Agresi siswa kelas X SMA Negeri Teluk Dalam Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 629–633. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6553>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan moral remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Mahfud, S. M., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresi di sosial media pada siswa SMK “ X ” Sidoarjo. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v7i1.31996>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41732>
- Noer, K. U., Putra, S., Khozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis efektivitas program pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah dan madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142. <https://www.bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/391%0Ahttps://www.bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/download/391/411>
- Nurhaswinda, N., Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, M. S., Afendi, R. A., Asni, W., & Fitriani, Y. (2025). Tutorial Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Dengan Menggunakan Aplikasi SPSS. *Jurnal Cahaya Nusantara*, 1(2), 55–68.
- Putri, H., Bahri, S., & Bakar, A. (2021). Korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi siswa. *Jurnal Suloh*, 6(1), 9–18. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Rahman, R., & Feoh, N. C. (2025). Dinamika dorongan agresi narapidana berkonflik yang mengikuti program pembinaan kerohanian islam di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 5976–5993.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal di pesantren. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <http://journal.ummg.ac.id/>
- Rochansyah, A. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2023). Religiusitas dan agresivitas verbal remaja pemain game online : Adakah peran mediasi regulasi emosi? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 67–76. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/858>
- Rozali, A., & Komalasari, S. (2021). Religiusitas dan agresivitas siswa SMA X Banjarmasin. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i2.5456>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Selly, & Atrizka, D. (2020). Agresivitas remaja ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua pada siswa-siswi SMA Yos Sudarso Medan. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologii*,

- 18, 30. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.70>
- Suci, M. N., & Ibrahim, R. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sebagai upaya preventif tindakan bullying di boarding school. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 308–322. <https://jurnal.uia.ac.id/Tahdzib/article/view/3176>
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, N., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.
- Taibah, S. A., Hawadi, L. F., & Al-Asyhar, T. (2018). Tadayyun : Development of religiosity scale in islamic perspective. *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.7454/meis.v10i2.164>
- Wangsa, P. R. P., & Tobing, D. H. (2024). Factors influencing aggression among adolescents in Indonesia: A literature review. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.47679/202448>
- Wardatun, P. A., & Khadavi, M. J. (2025). Penguatan nilai religiusitas terhadap pengembangan diri siswi di MAN 2 Probolinggo. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 107–121.
- Widat, F., Rozi, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan prektek keagamaan sholat , mengaji , doa , asmaul husna ( SMDH ) dalam meningkatkan pendidikan moral anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Zalsabella, D., Ulfatul, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya pendidikan agama islam dalam meningkatkan nilai karakter dan moral anak di masa pandemi. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>